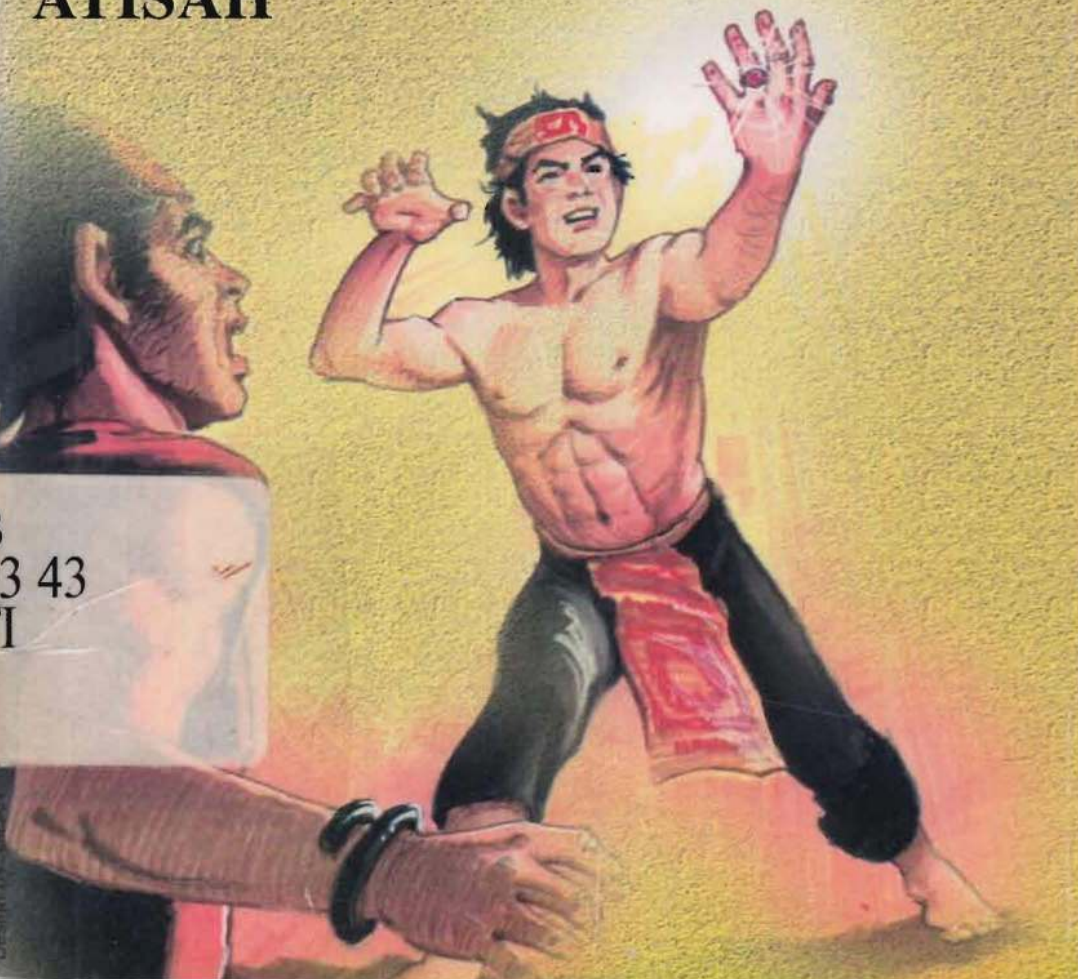
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Melengkar

Pahlawan dari Kutai

ATISAH



3 43
I

Melengkar
Pahlawan dari Kutai

00003002

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Melengkar

Pahlawan dari Kutai

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.293 43
ATI
m
No. Induk : 09233/2004
Tgl. : 3
Ttd. : Elm

Melengkar Pahlawan dari Kutai

oleh
Atisah

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Gerdi W.K.
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 361 2

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Melengkar Pahlawan dari Kutai* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan

oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Melengkar Pahlawan dari Kutai* ini kakak persembahkan kepadamu. Untuk menulis cerita ini, kakak memerlukan waktu yang cukup lama, antara lain, untuk memastikan bahwa cerita ini sama sekali belum pernah ditulis secara sama oleh orang lain. Sumber penulisan cerita ini kakak petik dari *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai* yang dihimpun oleh A. Soebli dan Anwar Soetoen, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1979.

Semoga buku cerita ini dapat memperkaya imajinasimu dan dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Atisah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

BAGIAN 1
KE GUNUNG MERATUS 1

BAGIAN 2
GADIS GUNUNG MERATUS 7

BAGIAN 3
PERTARUNGAN DI GUNUNG PEMANGKAS 19

BAGIAN 4
RINTANGAN 35

BAGIAN 5
RAJA MELAYU 50

BAGIAN 1

KE GUNUNG MERATUS

"Istriku, telah tiga tahun aku bersabar. Tapi, sikapmu tidak seperti istri-istri yang lain. Kau tetap tak mau bicara. Kita menjadi suami istri karena kita patuh pada orang tua. Bukan kehendak kita sendiri. Ini terakhir kali aku bicara padamu."

Melengkar memandang wajah istrinya. Dia teringat tiga tahun lalu. Sebelum dijodohkan oleh orang tuanya. Saat itu, gadis yang paling cantik di Kampung Muara Kaman, Kutai, adalah dia, istrinya. Banyak pemuda yang naksir dan ingin memiliki adik sepupunya itu. Saat orang tua Melengkar memilih adik sepupunya sebagai calon istri, Melengkar merasa senang. Dia merasa memenangkan pertandingan.

"Sebaiknya kaubicara, biar kita selesaikan masalah kita sebab aku akan pergi jauh. Jauuuh ... sekali. Kita tidak akan bertemu lagi. Kumohon, bicaralah."

Perempuan itu menundukkan kepalanya. Wajahnya bertambah muram. Sambil meremas-remas tangannya, dia memandang ke jalan. Tak ada orang yang lewat. Rumahnya pun

sepi. Air meleleh dari sudut matanya. Terasa panas. Dalam penglihatan perempuan itu, lelaki yang menjadi suaminya tidaklah terlalu jelek. Wataknya juga baik. Yang dia tidak suka hanyalah lelaki itu saudaranya. Anak kakak ibunya. Di samping itu, dia telah mempunyai pilihan sendiri. Itu yang utama. Selama ini dia memang tidak mau bicara. Hal itu dilakukan karena dia ingin protes. Protes pada orang tuanya yang memaksanya menikah hanya karena harta. Protes kepada suaminya karena lelaki itu hanya menurut saja perintah orang tuanya. Namun, kebisuannya selama ini hanya dilakukan kepada suami dan orang tuanya saja. Jika perempuan itu bertemu dengan kawan-kawannya dia bicara seperti tidak terjadi apa-apa.

Perempuan itu terkejut juga saat mendengar suaminya akan pergi. "Pergi ke mana? Apakah telah habis kesabarannya?" perempuan itu bertanya-tanya dalam hatinya. Lalu, dengan berat hati, dia paksakan juga untuk bicara.

"Ma...maafkan aku, Bang." Suara perempuan itu terbata-bata. "Abang akan pergi? Baiklah, aku ... aku, akan berterus terang. Aku menghargai Abang. Tapi, aku tetap tak bisa menerima Abang. Aku ... aku ... sudah mempunyai pilihan sendiri."

"Apa?"

Melengkar sangat kaget mendengar jawaban istrinya. Jantungnya berdetak keras menahan emosi yang meledak-ledak. Lelaki itu merasa terhina mendengar keterusterangan istri-

nya.

"Kenapa tidak kaukatakan dari dulu?" kata Melengkar marah.

"Aku ... aku ... takut, Bang."

"Takut apa? Takut sama siapa?"

"Aku ... aku ... takut sama Ayah dan Ibu. Juga, aku takut persaudaraan antara orang tua kita akan pecah."

Kemarahan Melengkar agak mereda. Dia bisa mengerti kenapa istrinya bersikap seperti itu. Keeratan persaudaran memang harus dijaga. Jika persaudaraan pecah gara-gara masalah perjodohan anak, akan dipandang tidak baik oleh masyarakat. Perjodohan antara Melengkar dan anak pamannya itu pun terjadi karena orang tua mereka menginginkan hubungan kekeluargaan itu tetap erat dan warisan keluarga tidak jatuh kepada orang lain. Konon, orang tua Melengkar dan pamannya termasuk keluarga kaya di Kampung Muara Kaman. Kampung itu, termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Kutai.

Di kampung itu adat perjodohan memang masih lazim dilakukan. Banyak pemuda dan pemudi dinikahkan, tapi tidak saling mengenal sebelumnya. Beberapa pasangan ada yang berhasil membina keluarga, tapi ada juga yang gagal. Begitu pula perjodohan Melengkar.

Ah, aku harus pergi dari kampungku ini. Aku takut kawan-kawanku nanti bertanya. Bagaimana nanti aku menjawabnya.

Melengkar bergumam sambil memandang burung yang terbang dari ranting yang satu ke ranting lainnya.

"Baiklah. Walaupun kenyataan ini sangat pahit bagiku, aku akan membereskan urusan kita. Nanti aku akan membicarakannya dengan orang tua kita."

Istri Melengkar diam saja. Dengan ujung matanya, perempuan itu hanya sekilas melirik suaminya. Sementara itu, dengan langkah gontai, Melengkar menuju beranda lalu duduk melamun sambil memandang ke langit kelam.

Tanpa disadari air panas itu membasahi sudut-sudut matanya. Kemudian, dengan pelan tangan kanannya mengusap sudut matanya. Sebagai seorang lelaki, sebenarnya pantang dia mengeluarkan air mata. Namun, dia merasa kesedihan itu sangat mendesaknya. Mengharu-biru hatinya dan setiap perpisahan pasti akan menyedihkan. Itu yang sedang mendesak-desak hatinya. Perpisahan. Perpisahan. Perpisahan. Akan menyisakan luka di hati. Itu telah disadarinya. Hanya waktu yang bisa menghapusnya. Itu pun entah berapa lama? Dan, entah kapan? Dia benci telah menjadi seorang lelaki yang cengeng dan tidak berdaya. Padahal menurut ibunya, seorang lelaki itu harus kuat dan tegar dalam menghadapi apapun.

Istri Melengkar di dalam rumah meneruskan tangisnya. Perempuan itu merasa menyesal telah menyakiti hati suaminya yang tidak bersalah. Tapi, mau bagaimana lagi sebab memang

itulah kenyataan yang sebenar-benarnya. Dia tidak ingin berbohong sebab kebohongan baginya berarti kepalsuan.

Ketika matahari tenggelam di sore itu, Melengkar berjalan gontai menemui orang tuanya. Kepalanya menunduk memandangi setiap langkah kakinya.

"Istrimu tidak kauajak?" tanya Ibunya.

"Tidak, Ibu."

"Masuklah. Ayahmu juga ada."

Setelah berhadapan dengan Ayahnya, Melengkar tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Dia takut Ayahnya marah. Dia takut menjadi seorang anak yang tidak berbakti yang memecahkan persaudaraan antara kakak dan adik. Baru setelah ibunya datang, keberaniannya untuk bicara muncul.

Melihat duduk anaknya di atas lampit yang sebentar-sebentar bergeser, Ibu Melengkar bertanya.

"Anakku, ada apa?" tanya sang Ibu sambil memandang kedua mata Melengkar penuh kasih. Sebagai anak lelaki semata wayang, Melengkar sangat disayang oleh kedua orang tuanya.

"Ibu ... Ayah ...."

"Sebenarnya ada apa, Nak?"

"Hmmm ...."

"Bicaralah. Barangkali Ayah dan Ibu bisa membantumu," kata ibunya.

"Saya ... malu. Tapi, telah tiga tahun saya bersabar menanti adik. Dia tetap tidak mau dengan saya."

"Terus?"

"Saya, minta izin."

"Kamu akan pergi ke mana?" tanya Ibunya sedih.

"Saya hendak menenangkan hati yang gelisah, Ibu."

"Hendak ke mana?."

"Bu, Bu. Melengkar sudah dewasa, biar saja."

"Ah, Bapak, " kata Ibu Melengkar kecewa.

"Ayah dan Ibu, saya hendak pergi ke Gunung Meratus."

"Ke Gunung Meratus? Jauh sekali?" kata Ibunya kecewa.

"Bu, tenang. Kita doakan anak kita supaya selamat," kata Ayah Melengkar membujuk istrinya.

"Tenang? Tenang, bagaimana? "Bu, pikirkanlah kepentingan anak kita, bukan kepentingan Ibu atau kepentingan Bapak."

Ibu Melengkar menganggukkan kepalanya. Wajahnya menyiratkan kesedihan. Dia tidak ingin berpisah dengan anak yang dikasihinya itu.

BAGIAN 2

GADIS GUNUNG MERATUS

"Telah tujuh hari aku berjalan, tetapi belum juga sampai. Padahal bekalku sudah hampir habis," Melengkar mengeluh. Dalam perjalanannya, setiap hari Melengkar hanya makan seruas lemang dan satu biji ketupat. Lalu, tangannya mengudak-udak isi tas yang disandangnya. Apakah masih ada makanan yang tersisa untuk bekalnya supaya bisa sampai ke Gunung Meratus. Wajah Melengkar menyorotkan seulas kegembiraan karena tangannya menyentuh suatu buntalan. Setelah dibuka, ternyata isinya beras segantang.

Melengkar teringat Ibunya yang begitu telaten memperhatikan keperluannya. Raut muka ibunya begitu sedih saat melepas kepergiaannya. Melengkar terpaksa meninggalkan kampung halamannya. Dia malu dan sakit hati atas penolakan perempuan itu.

Jalan makin menanjak. Pohon-pohon besar begitu rapat. Rimbunan dedaunan melebat. Melengkar telah masuk ke kaki

Gunung Meratus yang angker itu.

segantang: ukuran timbangan beras, kira-kira banyak beras itu dua liter.

Hari mulai senja. Tiba-tiba saja angin bertiup kencang. Langit pun hitam pekat. Petir sambar-menyambar dan suara guntur menggelegar, membelah bumi.

"Celaka ..., " pikir Melengkar. Terburu-buru dia mencari kayu. Melengkar baru saja mendapatkan tiga potong kayu biru batang, hujan telah turun dengan derasnya. Melengkar pun berteduh di bawah pohon itu. Lalu, tiga potong kayu yang ditemukannya tadi dijadikannya sebagai alas tempat duduk.

Alam telah gelap gulita. Mata Melengkar tidak lagi jelas melihat pemandangan di sekelilingnya. Tubuhnya menggigil dan giginya gemeletuk menahan rasa dingin.

Beberapa saat kemudian, dari jauh terlihat dua buah sinar bundar seperti bola api. Kedua sinar itu secara pelahan makin mendekatinya. Suaranya mendesis.

"Apa itu?" bisik hati Melengkar. Dalam kesendiriannya, dia sangat ketakutan. Ketakutan yang belum pernah dialaminya selama ini.

Melengkar silau dibuatnya. Ternyata setelah dia perhatikan dengan saksama sinar itu berasal dari kedua biji mata seekor ular.

"Ya ...Tuhan. Matilah aku," Melengkar berkata setelah

melihat sosok ular yang besarnya sebesar pohon pinang, sedangkan panjangnya, Melengkar tidak bisa mengira-ngira sebab ular itu sangat panjang. Sisik-sisiknya berwarna-warni dan kepalanya memakai mahkota yang indah.

Pelan-pelan ular itu menuju tempat duduk Melengkar. Melengkar hendak lari, tetapi kakinya sangat berat untuk dilangkahkan. Dia hendak bicara, tapi mulutnya terkunci rapat. Mukanya bertambah pucat. Tangannya kaku tak dapat digerakkan. Dia hanya bisa menahan napas, menyongsong apa pun yang akan terjadi.

Ular itu telah berada tepat di depan matanya. Dia memandang Melengkar.

Lidahnya yang merah dijulurkan, sepertinya meminta izin. Tiba-tiba ular itu merayap ke bahu kirinya, kemudian ke bahu kanan. Terakhir kepala Melengkar yang dilewatinya. Setelah itu, ular itu menghilang dalam sekejap mata.

"Terima kasih, Tuhan!" kata Melengkar sambil mengusap dadanya.

Belum hilang rasa takut Melengkar, dari sebelah kiri muncullah sebuah suara.

"Krtek ... krtek ... rtek"

"Apalagi?"

Ternyata seekor lipan. Binatang berbisa sebesar pergelangan tangan menuju ke arah Melengkar. Dia tidak dapat ber-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

buat apa-apa, selain menahan napas seperti saat kedatangan ular. Lipan itu pun merayap ke bahu kiri, kemudian ke bahu kanan, terus ke kepala. Dalam sekejap lipan itu pun menghilang juga.

"Alamat apakah ini?" Melengkar bertanya-tanya dalam hatinya. Dia jadi gelisah. Tak tentu apa yang harus dikerjakan. Akhirnya, dia hanya akan menunggu sesuatu yang belum pasti.

Hujan berangsur reda. Hanya tinggal rintik-rintiknya saja. Hari pun telah malam. Dari kejauhan terdengar suara gemerincing gelang kaki. Melengkar pun keheranan dan takutnya makin bertambah-tambah.

"Siapakah perempuan yang berani datang ke gunung ini? Manusiakah atau siluman? Banyak sekali keanehan di gunung ini."

Angin bertiup pelan. Melengkar menoleh ke kiri dan ke kanan. Ke muka dan ke belakang, tidak ada apa-apa. Sunyi. Hanya malam yang pekat. Lalu dia melihat ke atas. Melengkar tercengang sebab melihat seorang gadis menjinjing labu air tengah menuruni tangga bersusun. Tangga itu terbuat dari kayu ulin bundar dan anak tangganya bertrap-trap.

Gadis itu pun sampai ke tanah, kemudian mendekati Melengkar. Gadis itu menegurnya dengan ramah.

"Apa yang kau buat di sini, Melengkar?"

Melengkar tercengang sekaligus terkejut. Dia tercengang

karena ada seorang gadis cantik turun begitu saja dari tangga yang tiba-tiba muncul. Dia juga terkejut karena gadis itu mendahului menyapanya. Yang mengherankan lagi, gadis itu telah mengetahui namanya.



Apa yang kau buat di sini, Melengkar?"

"Aku ... aku ... hanya berteduh."

"Masuklah ke arah situ sedikit," kata gadis itu sambil me-

nunjukkan jarinya.

"Kalau di situ kamu tidak akan kena hujan. Tempat kamu berteduh sekarang, tepat kena lamin kami" (lamin: bangunan (rumah) bentuknya besar memanjang dan bertingkat).

Melengkar pun memperhatikan telunjuk gadis itu yang menunjuk ke atas. Dia dibuat kaget lagi sebab di situ terlihat sebuah bangunan yang sangat besar.

Padahal, saat dia datang hanya hutan belantara saja yang dia lihat. Untuk meyakinkan penglihatannya lelaki itu mencubit tangannya. "Aku tidak bermimpi," kata Melengkar sambil matanya memandang kagum pada rumah besar di hadapannya. Rumah itu selain besar juga indah. Penuh dengan ukir-ukiran khas Kutai. Akhirnya, Melengkar hanya menunggu apa yang dikatakan gadis itu. Dia benar-benar seperti kerbau dicocok hidung.

"Hari sudah larut Melengkar, sebaiknya kamu tidur di lamin kami."

"Ba ... ba ... ik," kata Melengkar ragu-ragu.

"Kamu naik dulu. Aku akan mengambil air."

Melengkar menaiki tangga lamin. Setibanya di dalam, dia duduk menantikan gadis itu. Matanya berkeliaran ke mana-mana. Dalam pandangannya, lamin itu sangat besar dan kamarnya sangat banyak. Tiap-tiap kamar tertutup sehingga tidak kelihatan penghuninya. Tiang-tiang lamin yang besar dihiasi oleh

ukiran patung manusia dan binatang.

Beberapa saat kemudian, gadis yang ditunggu Melengkar datang. Gadis itu membawa air di dalam labu.

"Duduklah di tengah, Melengkar. Saya akan ke dapur dulu," kata gadis itu sambil berjalan ke arah dapur. Tidak berapa lama, gadis itu pun datang lagi dengan membawa hidangan yang kumplit di atas *par* (*par*: semacam tempat buah berbentuk lonjong. Bentuknya agak besar, terbuat dari kuningan).

"Silakan makan. Kamu pasti lapar."

"Maaf ... saya telah merepotkanmu."

"Tidak apa-apa. Semua orang harus saling tolong-menolong."

Didesak gadis itu, Melengkar tidak lagi menundanya. Dia pun makan seorang diri. Setelah diisi makanan badannya terasa enak.

Selesai makan, gadis itu mengajak Melengkar duduk di beranda sambil memandang kegelapan malam.

"Sebenarnya maksud dan tujuanmu apa datang ke tempat ini?" tanya gadis itu penuh selidik.

"Hanya merantau ...."

"Mengapa merantau ke hutan belantara?"

"Membawa suratan nasib dan untung diri. Aku ke sini hendak menghilangkan derita dan aku tidak akan kembali walau ajal bertemu mati.

"Melengkar, Melengkar kasihan kamu," kata gadis itu manggut-manggut sambil mendengar cerita Melengkar.

"Oh ya, boleh aku berkata sejujurnya? Tapi, kamu janji dulu tidak akan marah."

"Aku janji."

"Sebenarnya kamu itu siapa?"

"Apa? maksudmu?"

"Katanya tadi tidak akan marah."

"Aku juga tak marah."

"Kamu ini manusia biasa atau ...?" Melengkar tidak melanjutkan kalimatnya takut menyinggung perasaan gadis itu.

"Kalau aku Putri dari kahyangan, bagaimana? Pasti kamu senang 'kan? Tapi, ... kalau aku siluman, kamu pasti tidak mau ya? Bahkan, takut."

"Hiii ...," kata Melengkar memandang gadis itu sambil bergidik.

"Enak saja! Aku ini seorang perempuan biasa. Hanya aku punya sedikit kelebihan dari perempuan yang lainnya.

"Kalau begitu, aku tak takut lagi padamu," kata Melengkar sambil bergeser duduknya lebih dekat lagi.

Udara sangat dingin. Lelaki itu melihat bulan semakin mengecil. Bunyi burung malam dikejauhan dan lolongan anjing hutan menambah seramnya malam. Sunyi senyap malam itu.

"Baiklah, hari sudah larut benar. Silakan tidur," gadis itu

pun menunjuk sebuah kamar. Di kamar itu telah terhampar tikar lampit dan bantal yang tersusun rapi. Setelah mempersilakan tamunya tidur, gadis itu pun pergi ke kamarnya. Melengkar berjalan pelan, kemudian membaringkan diri di hamparan tikar yang telah disediakan untuknya. Oleh karena lelah dan banyak keterkejutan yang ditemuinya, dia pun tertidur dengan lelapnya.

Waktu subuh tiba, Melengkar terkejut mendengar suara ribut-ribut. Suaranya begitu riuh. Melengkar membuka matanya, tetapi masih tiduran. Dia melihat orang banyak, semuanya laki-laki. Mereka meninggalkan kamarnya masing-masing. Para laki-laki itu hendak bersiap-siap pergi ke ladang. Para laki-laki itu meninggalkan lamin. Setelah mereka pergi, Melengkar bangun, kemudian mandi ke tepian. Sekembali dari tepian, makanan pagi sudah siap di atas par.

Setelah dipersilakan, Melengkar pun sarapan pagi. Dia tidak kuasa menolak keramahan dan perhatian gadis cantik itu. Selesai makan, Melengkar dan gadis itu duduk-duduk.

"Saya lihat, tadi subuh banyak laki-laki, siapa mereka itu?"

"Anak buahku. Merekalah yang menggarap ladang, dan sawahku."

"Oooh ...."

"Melengkar ... saya ingin jawabanmu yang jujur. Apakah kamu benar-benar tidak akan kembali ke kampungmu?"

"'Kan sudah saya jawab. Jawaban saya masih seperti

tadi malam."

"Saya ingin jujur padamu. Sebenarnya saya malu ...."

"Berterus teranglah. Mana tahu aku bisa membantumu."

"Mmmh ... maukah kamu menjadi suamiku?"

"Apa? Hahaha ... hahaha ... hahaha."

Melengkar tertawa ngakak. Dia mengira gadis itu tengah mempermainkannya.

"Aku serius. Kenapa kamu tertawa?"

"Hei ... gadis, itu tidak mungkin."

"Apanya yang tak mungkin? Semua yang ada di dunia ini adalah serba mungkin.

"Kamu tahu, istriku yang dijodohkan oleh orang tuaku di kampung tidak secantik kamu. Dia tidak senang padaku. Aku telah bersabar selama tiga tahun, menunggu supaya dia menyukaiku. Namun, hal itu tidak pernah terjadi. Apalagi kamu? Kamu itu sangat cantik. Kenapa memilihku? Aku ini tidak memiliki apa-apa. Jangan bohongi aku."

"Melengkar ... percayalah padaku. Aku serius. Selama ini aku memang tengah mencari orang yang cocok untuk kujadikan pasangan hidupku. Kamu rasanya cocok dengan harapanku."

"Ah ...?"

"Ayolah, aku benar-benar serius," gadis itu meyakinkan tawarannya.

Melengkar tersenyum manis. Lelaki itu merasa tersanjung. Sakit hatinya yang membatu secara tiba-tiba mencair beitu saja. Menguap seperti embun tertimpa sinar mentari. Perasaannya terasa nyaman. Tak ada lagi beban dalam hidupnya. Seuanya terasa ringan. Melihat kesungguhan gadis itu, Meengkar pun merasa sayang menolak tawaran itu. Akhirnya, dia menganggukkan kepala. Tanda dia setuju atas tawaran itu.

"Nah, begitu. 'Kan bagus. Terima kasih, ya," kata gadis itu dengan wajah menyorotkan kebahagiaan. Sementara itu, Melengkar pun tersenyum manis, tanda bahwa dia pun merasakan kebahagiaan itu.

Melengkar merasakan, hari perkawinan keduanya datang begitu cepat. Tanpa rencana. Bahkan, di luar perhitungannya. Semula, kepergiannya ke Gunung Meratus hanya ingin menghilangkan rasa sakit hatinya. Namun, persoalan baru telah muncul. Ternyata dalam hidup, masalah selalu hadir. Masalah yang satu belum hilang, masalah baru telah datang lagi.

"Kulihat kamu gelisah, kenapa?"

"Tidak, tidak apa-apa," jawab Melengkar menyembunyikan perasaannya.

"Teringat yang di kampung, ya?"

"Ah, tidak."

"Yang benar?"

"Aku tidak pernah bohong. Saat ini yang kupikirkan, aku

tidak memiliki benda yang berharga untuk dijadikan katiban samper. Bendaku yang tersisa hanyalah beras segantang di dalam tas.

"Perkara itu jangan dibuat sulit. Aku pun tidak membutuhkan katiban samper. Yang kubutuhkan hanya kejujuran dan kesucian hatimu."

"Kau, pandai sekali menyenangkan hati orang lain."

"Aku tidak bohong."

"Aku pun tidak pandai bekerja," kata Melengkar bermaksud merendah.

"Itu juga bukan masalah. Berhuma, mengurus sawah, bisa kita kerjakan bersama."

Mendengar jawaban tegas calon istrinya, Melengkar terkagum-kagum. Calon istrinya itu sudah kaya, pintar, cantik lagi. Hanya sayangnya, hidupnya di hutan belantara. Melengkar tersenyum mengingat semua itu. "Gadis, ajaib," bisik hatinya.

Hari perkawinan Melengkar dengan Gadis Meratus tiba. Selama tujuh hari tujuh malam lamin gadis itu ramai. Dengan mengenakan pakaian adat Kutai, Melengkar bertambah tampan. Begitu pula Gadis Meratus. Dia bertambah cantik, seperti bidadari dari kahyangan.

BAGIAN 3

PERTARUNGAN DI GUNUNG PEMANGKAS

Hari menjelang sore. Di ufuk barat, langit mulai memerah. Melengkar sayup-sayup menangkap suara sorak sorai. Huma yang tadinya sepi kini terdengar ramai. Di huma itu, Melengkar dan istrinya tengah bekerja. Mereka baru saja membuka huma baru. Mereka akan menanam padi. Pendengaran Melengkar dipertajam karena sorak-sorai itu sangat jauh, tetap saja sukar dikenalinya. Lelaki itu bertambah rasa penasarannya. Dengan rasa ingin tahu yang amat sangat kakinya melangkah ke arah datangnya sumber suara. Namun, baru beberapa langkah dia berbalik lagi. Lelaki itu teringat istrinya yang masih bekerja.

"Suara apa, ya? Ah, gunung ini benar-benar penuh misteri," gumamnya.

Melengkar mendekati istrinya, kemudian menepuk-nepuk tangan istrinya dengan halus.

"Dinda, suara apa itu? "

Perempuan Meratus mencoba tersenyum, tapi senyumnya seperti menyembunyikan sesuatu.

"Mmmh, tidak ada apa-apa."

"Ah, masa? Kanda mendengar suara ramai."

"Kanda tidak percaya?" tanya Perempuan Meratus.

Melengkar hanya diam saja. Dia pun tidak memaksa istrinya. Lalu, dia kembali bekerja sambil menahan rasa penasarannya. Keesokan harinya mereka kembali lagi bekerja di huma itu. Setelah sore hari, suara sorak sorai itu pun terdengar kembali. Begitulah, setiap hari menjelang sore suara ramai itu selalu terdengar karena dia sudah tidak bisa lagi membendung rasa ingin tahunya. Melengkar bertanya kembali kepada istrinya. Melihat wajah suaminya yang serius, istri Melengkar mengajaknya duduk di dangau. Sambil memandang ke arah barat, perempuan itu berkata.

"Kanda, baiklah, sekarang saya akan berkata jujur. Di sebelah barat Gunung Meratus ini. Tuh, yang itu," kata istri Melengkar menunjuk sebuah gunung yang lebih rendah daripada Gunung Meratus. "Itu, namanya Gunung Pemangkas. Di situ terdapat sebuah kerajaan besar. Rajanya sangat sakti. Tidak ada orang yang sanggup mengalahkan kesaktiannya."

"Ah, yang benar?"

"Dikasih tahu malah tidak percaya."

"Iya ... ya, sekarang Kanda percaya."

"Tapi, sayang. Raja itu, gemar mengadu manusia. Manusia dianggapnya seperti binatang. Jika orang yang diadu mati di dalam gelanggang, kemudian dihidupkan lagi. Setelah itu diadu kembali. Sampai Raja itu merasa bosan. Jika ada orang yang diadu dapat mengalahkan musuhnya sebanyak 40 orang sekaligus, orang itu akan dikawinkan dengan anaknya."

"Oooh ...."

"Raja Gunung Pemangkas memiliki anak perempuan yang sangat cantik. Siapa saja yang pernah melihat putri raja itu pasti akan tertarik. Anak perempuannya itu kini menjelang dewasa. Nah, saat ini, Raja Gunung Pemangkas tengah mencarikan jodoh untuk anaknya."

Berhari-hari Melengkar merenungkan penjelasan istrinya. Lelaki itu jadi sering melamun. Dia tidak puas atas penjelasan istrinya. Dia ingin membuktikan cerita istrinya itu.

Suatu hari, dikesunyian huma, senja belum menghilang. Angin bertiup pelan. Melengkar memberanikan diri meminta izin kepada istrinya.

"Dinda, mmmh ...."

"Ada apa?"

"Sebenarnya, Kanda sangat ... berat. Tapi, pekerjaan kita telah selesai tinggal menunggu panen saja. Kanda minta izin ingin melihat keadaan di Gunung Pemangkas. Rasa penasaran

ini sangat mengganggu Dinda."

"Apa?" jawab istri Melengkar terkejut mendengar kehendak suaminya. "Kanda pasti ingin ikut sayembara dan kawin dengan Putri Raja yang cantik itu!"

"Dinda, jangan curiga dulu. Kanda hanya ingin menghilangkan rasa penasaran."

"Terus terang saja, Dinda takut. Jika Kanda dilihat mereka, Kanda akan langsung diadu. Dinda tidak mau kehilangan Kanda."

"Ah, yang benar?"

"Kanda, aku serius."

"Dinda, berdoa saja agar Kanda dilindungi Yang Mahakuasa."

Setelah berpikir beberapa saat, istri Melengkar merasa kasihan juga pada suaminya. Akhirnya, dengan berat hati dia meluluskan kehendak suaminya dengan syarat segera kembali.

"Kanda, pakailah cincinku ini," kata istri Melengkar sambil memasukkan cincin ke jari manis suaminya. Cincin itu bentuknya sangat bagus dan permatanya berkilauan.

"Cincin apa, Dinda?"

"Pokoknya, cincin ini jangan Kanda lepas. Jika dilepas, Kanda tidak akan memiliki kekuatan lagi."

"Ah?"

"Percayalah."

Sorot mata Melengkar bercahaya. Dia sangat gembira atas izin istrinya. Ditambah lagi dengan cincin ajaib yang akan menambah kekuatannya. Lelaki itu berjalan dengan gagah dan percaya diri.

Perjalanan Melengkar dari Gunung Meratus ke Gunung Pemangkas melalui sebuah jembatan. Jembatan itu terdiri atas tiga gelondongan kayu besar dan panjang. Supaya kayu itu tidak bergeser, ujung dan pangkalnya ditindih batu-batu koral yang besar. Umur jembatan itu tampak sudah tua karena di sana-sini telah berlumut. Lumut itu sangat tebal dan menghijau. Pertemuan antara papan dan papan jembatan mulai renggang. Walaupun begitu, jembatan itu masih kuat karena terbuat dari kayu ulin. Dari tengah jembatan, Melengkar dapat melihat keadaan di Gunung Pemangkas.

"Wah, gelanggang itu sangat besar dan ramai kelihatannya."

Sementara itu, orang-orang dari gelanggang pun melihat sesosok manusia di tengah jembatan menuju arah mereka.

"Pengawal! Tangkap orang itu," kata Raja Gunung Pemangkas memerintahkan pengawalnya untuk menangkap Melengkar.

"Angkat tangan!"

Melengkar membalikkan tubuhnya. Dia melihat seorang lelaki berbadan kekar mengalungkan senjata tajam.

"Siapa namamu?"

"Me ... Me ... lengkar."

Melengkar mukanya pucat. Bibirnya gemetar. Lututnya terasa goyah. Dadanya berdenyut amat kencang. Dia berusaha bertahan supaya tidak pingsan.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Mengintip, ya?"

"Ti ... ti ... tidak. Saya ... saya... hanya ingin mencari pe...nga...laman."

"Bohong!"

"Bawa apa, kamu!"

"Tidak, tidak bawa apa-apa."

"Geledah!" kata lelaki berbadan kekar kepada bawahannya.

"Bersih, Tuan. Dia hanya membawa makanan."

Lelaki yang dipanggil Tuan itu menganggukkan kepalanya. Dia lalu memberi isyarat agar Melengkar dibawa ke gelanggang.

"Ayo, jalan!" kata lelaki yang tubuhnya agak kecil sambil menendang kaki Melengkar.

Sesampainya di gelanggang, Melengkar dihadapkan kepada Raja Gunung Pemangkas. Raja itu memperhatikan tubuh Melengkar. Dalam penglihatan sang Raja, Melengkar bertubuh sedang. Wajahnya tampan dan berkulit kuning.

"Anak muda! Jika kamu dapat mengalahkan lawanmu,

kamu akan kukawinkan dengan Putriku."

"Ham ... ba ... bertarung?"

"Pengawal! Cepat bawa orang ini ke atas panggung. Aku ingin melihat kekuatannya."

"Baik, Paduka," Pengawal itu menyembah takzim kepada Rajanya.

Pengawal membawa Melengkar ke atas panggung. Melengkar melihat panggung itu luas dan bagus. Dari atas panggung dia melihat serombongan laki-laki. Rombongan itu menuju ke atas panggung. Bulu kuduk Melengkar bergidik.

"Ah, tamatlah riwayatku!"

Rombongan lelaki itu berjumlah empat puluh orang. Mereka berbadan tinggi besar dan tegap. Dadanya bidang. Otot-ototnya menonjol. Kulitnya licin dan berkilat.

Sesampainya di atas panggung, mereka segera mengepung Melengkar.

"Buk!"

"Des!"

"Brak!"

Melengkar diserang secara serempak. Lelaki itu, tidak berdaya menjadi bulan-bulanan penyerangnya. Perlahan-lahan Melengkar merangkak bangun. Bekas pukulan pada punggungnya terasa amat sakit. Begitu pula tulang-tulangnya terasa patah. Bahkan, remuk. Pada detik-detik terakhir kesadarannya,

Melengkar teringat akan cincin pemberian istrinya. Secara tidak sengaja dia mengusap cincin itu.

"Ah, belum mampus juga orang ini!" gumam salah seorang penyerangnya.



"Rasakan pembalasanku," kata Melengkar.

"Rupanya dia punya kekuatan juga."

"Wus!" Tiba-tiba Melengkar terbang dari kepungan lawan-

lawannya.

"Rasakan, pembalasanku," kata Melengkar. Tangan kanannya diangkat, membuat gerakan yang siap untuk menghantam satu pukulan dahsyat. Kakinya pun mencari arah sasaran lawan.

Sementara itu, cincin Melengkar tersorot sinar matahari, permatanya berkiau-kilauan membuat silau lawannya. Keempat puluh lawannya tidak menyangka serangan lawan secepat itu. Mereka menyangka sebentar lagi lelaki itu dikiranya akan mati. Keempat puluh lawannya berusaha menghindar, tetapi terlambat.

Raja Gunung Pemangkas terkagum-kagum melihat pemandangan itu. Tatapan matanya ditujukan kepada setiap gerakan Melengkar.

"Ckkk ... ckkk. Hebat juga, anak muda ini," kata Raja Gunung Pemangkas sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Plak, plak," Melengkar menampar lawannya. Sementara itu, kakinya menendang dada dan kepala lawannya, "Buk!"

Atas keterkejutan dan ketidaksiapan mereka, keempat puluh lawannya seketika itu dapat dikalahkan.

"Horree ... horre ...," tepuk tangan dari penonton menyambut kemenangan Melengkar.

"Waaah ...Tuan Putri dapat jodoh."

Raja Gunung Pemangkas wajahnya berseri-seri. Dia se-

nang anak gadisnya akan mendapat jodoh seorang lelaki yang kuat dan sakti. Di sisi lain, Melengkar terkejut dan merasa tidak percaya atas kemenangannya. Dia melihat lawan-lawannya tidak berdaya. Keempat puluh lawannya mati semua.

"Hebat juga, aku ini," kata Melengkar sambil menepuk dada. "Ya ... ya ... aku baru teringat sekarang. Aku memakai cincin ajaib pemberian istriku."

Raja Gunung Pemangkas memangggil bawahannya supaya Melengkar disambut dengan upacara kebesaran. Sesuai dengan janjinya, Raja Pemangkas mengawinkan putrinya dengan Melengkar.

"Anak muda, selamat atas kemenanganmu. Kamu benar-benar hebat."

"Terima kasih, Paduka," kata Melengkar sambil menyembah dengan takzim.

"Anak muda, akan kupenuhi janjiku. Hari ini juga."

"Paduka, tapi ... hamba ...," Melengkar tak kuasa melanjutkan perkataannya. Sorot mata Raja Pemangkas memandangnya dengan tajam.

"Anak muda! Tidak ada kata tapi. Omongan Raja adalah putusan yang harus dijalankan. Di sini yang menentukan aku, bukan kamu! bentak Raja Pemangkas"

"Ba ... ba ... baik."

Melengkar tidak kuasa menolak kehendak Raja Gunung

Pemangkas. Padahal mulanya dia akan menjelaskan bahwa dia telah mempunyai istri dan tidak akan menikah lagi. Sementara itu, Melengkar pun melihat kecantikan Putri Gunung Pemangkas. Lelaki itu pun tergoda.

"Benar, kata istriku. Ternyata Putri Gunung Pemangkas sangat cantik," kata Melengkar sambil menelan ludah. Dia memperhatikan sang Putri dari ujung rambut sampai ujung kaki. Mata Putri itu sangat indah dan serasi dengan hidungnya yang mancung. Lehernya jenjang seperti leher angsa. Rambutnya panjang, legam, dan berkilat-kilat. Kulitnya kuning gading dan bentuk tubuhnya tinggi semampai.

Perkawinan antara Melengkar dan Putri Gunung Pemangkas berlangsung. Raja Gunung Pemangkas sangat bahagia karena anaknya telah mendapatkan jodoh. Yang membuatnya lebih senang lagi, sang Raja mendapat mainan baru yang sangat kuat.

Malam sangat kelam. Bintang hanya satu-satunya muncul. Udara sangat dingin menusuk tulang. Suasana sunyi di seputar Gunung Pemangkas.

Kebahagiaan Melengkar tidak berlangsung lama karena siang sampai sore hari dia harus bertanding kembali dengan keempat puluh lawannya yang dihidupkan kembali oleh sang Raja. Lelaki itu merasa seperti ayam sabung sebab setiap hari dia harus bertanding dan malam hari baru berkumpul dengan

istrinya.

"Ah, aku manusia tak beruntung," bisiknya merana. Namun, berkat kekuatan cincin yang dipakainya dalam setiap pertandingan Melengkar selalu menang. Tiba-tiba saja dia berkata.

"Ada apa dengan istriku di Meratus?" kata Melengkar sambil turun dari tempat tidur. Istrinya yang di Pemangkas telah lama tertidur. Bahkan, mungkin tengah bermimpi. Lelaki itu berjalan ke luar masuk kamar sambil melihat suasana seputar istana.

Melengkar hendak melarikan diri, tapi penjagaan di luar sangat ketat. Dia mengurungkan niatnya. Kemudian, lelaki itu duduk di sudut tempat tidur. Dia diam, merenungi perjalanan hidupnya. Dia teringat istrinya yang di Gunung Meratus. Istrinya yang sakti, pintar, dan baik hati. Istrinya yang selalu memberikan kepercayaan dan dorongan sehingga dia menjadi seorang lelaki yang percaya diri.

Sementara itu, istri Melengkar di Gunung Meratus sangat gelisah. Dia menunggu suaminya yang tidak kunjung datang.

"Ah, suamiku mungkir. Janjinya akan pulang cepat, kenyataannya sampai begini lama belum juga datang. Dasar laki-laki. Awas, kamu!" Ah, aku juga bodoh telah memberikan cincin ajaibku. Kamu jangan senang dulu, aku akan menyusulmu. Lihat, saja."

Dengan kesaktian yang dimilikinya, perempuan Gunung

Meratus itu nekad pergi ke Gunung Pemangkas. Menjelang subuh, dia sampai ke tempat yang dituju. Setelah mengamat-amati kamar Melengkar dan istri barunya, perempuan Gunung Meratus segera berjalan cepat. Tidak seorang pengawal pun yang bisa melihatnya. Perempuan Meratus masuk ke kamar Melengkar. Suaminya tengah tidur dengan lelapnya. Di sampingnya, tidur pula Putri Gunung Pemangkas. Perempuan Meratus itu sangat sedih dan terluka hatinya melihat keadaan suaminya. Tanpa terasa air matanya meleleh. Secepatnya dia memalingkan muka.

"Oh, hampir saja aku lupa," kata perempuan Meratus. Dia segera mencopot cincin di jari manis suaminya. Kemudian, dia pergi tanpa menoleh ke belakang. Dalam perjalanan pulang perempuan itu terus menangis karena suaminya telah membohonginya.

Saat bangun pagi, Melengkar terkejut melihat jari manis tangannya kosong. Dia tidak lagi melihat cincin kesayangannya itu. Kemudian, dia mencari di bawah bantal dan di kolong tempat tidur, tapi cincin itu tak ditemukannya.

"Waduh, bagaimana nanti?" Melengkar teringat, sore nanti dia akan bertarung kembali. "Ah, daripada aku binasa di gelanggang lebih baik aku melarikan diri," gumam Melengkar. Kemudian, dia melihat istrinya tengah berjalan-jalan di taman bunga.

Dengan mengendap-endap Melengkar ke luar dari kamarnya. Dia memakai pakaian penjaga istana. Setelah ke luar dari pintu gerbang istana Gunung Pemangkas, barulah dia menarik napas panjang. Dia berjalan menuju ke arah Gunung Meratus.

"Dinda, Dindaaa," kata Melengkar sambil mengetuk pintu lamin. Dengan perasaan enggan, perempuan Meratus membukakan pintu.

Di luar tampak seorang lelaki kurus memakai baju kotor dan tidak karuan. Kebencian perempuan Meratus yang menggunung seperti es, sedikit-sedikit meleleh. Dia merasa kasihan melihat keadaan suaminya.

"Boleh aku masuk?"

"Bukankah lebih baik tinggal di istana?" kata istrinya cemberut.

Melengkar diam saja. Dia masuk dan tidak lagi menunggu izin istrinya. Lalu, dia duduk di atas lampit. Sementara itu, perempuan Meratus pergi ke dapur. Dia mengambil minuman dan makanan kecil, kemudian membawanya di atas par. Lalu, disuguhkan kepada suaminya.

Lelaki itu segera meminumnya dan menyantap makanan yang disediakan sampai habis.

"Istriku, aku ... aku, minta maaf."

"Maaf? Hemm ...," kata istrinya sambil memonyongkan mulutnya.

"Maafkanlah, Kanda. Kanda khilaf."

"Kenapa kembali? Bukankah menjadi menantu Raja enak?"

Mudah sekali Kanda minta maaf. Kanda tidak memikirkan perasaanku. Sebaiknya kita pisah saja. Silakan Kanda kembali ke Gunung Pemangkas."

Perempuan Meratus melontarkan kekecewaan dan rasa sakit hatinya. Merasa bersalah, Melengkar diam saja menampung kekesalan istrinya.

"Mana cincinku? Itu cincin warisan orang tuaku."

"Itulah yang ingin kusampaikan padamu. Cincin itu hilang."

"Jangan bohong. Untuk kesenangan dirinya, laki-laki senang sekali membohongi perempuan."

"Percalah, untuk hal ini Kanda tidak bohong. Pagi-pagi, waktu bangun tidur, jari manisku sudah kosong. Kemudian, kucari ke mana-mana tidak kutemukan."

"Oooh ... jadi, Kanda pulang takut kalah, ya!"

"Kanda mohon ampun. Kanda bersumpah tidak akan kembali lagi. Kanda ingin hidup di sini bersamamu. Berilah kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah Kanda lakukan."

"Janji!"

"Ya, janji."

Perempuan Meratus menatap tajam mata suaminya. Dia ingin melihat kesungguhan janji suaminya.

"Cincin ini yang Kanda cari?"

"Hah! Kamu menemukannya?"

"Heeh ...," kata perempuan Meratus menganggukkan kepalanya.

"Dinda ...," kata Melengkar sambil memeluk istrinya dengan mesra. Lalu, katanya, "Kamu memang istriku yang pandai."

"Ah, merayu," kata perempuan Meratus tersipu-sipu.

BAGIAN 4

RINTANGAN

Malam kelam. Suasana sepi. Lolongan serigala menambah seramnya suasana. Udara di seputar Gunung Meratus sangat dingin. Malam itu Melengkar beserta istrinya membicarakan keadaan negerinya, Negeri Kutai Kertanegara.

"Kanda, saya dengar Raja Melayu ingin menguasai negeri kita."

"Ya ...," kata Melengkar sambil menghela napas panjang.

"Rakyat gelisah. Keadaan negeri sudah tidak tenteram lagi. Bagaimana menurutmu? Bolehkah aku membaktikan diriku pada negeri yang kita cintai ini?"

"Ingin jadi pahlawan?"

"Hmmm ... tidak. Aku hanya ingin membela tanah kelahiranku. Jangan sampai tanah kelahiranku jatuh ke tangan bangsa lain. Aku juga ingin membela Raja kita."

"Oooh ... kukira Kanda ingin jadi pahlawan agar disanjung

orang."

"Ah, kau ada-ada saja."

"Yaaah ... kalau begitu, bagus juga niat Kanda. Aku senang dan selalu mendukung perbuatan baik Kanda. Tapi, ..."

"Tapi, apa?"

"Asal, Kanda tahu, bagiku peristiwa dulu masih menghantui. Susah hilangnya."

"Dinda, ini urusan Kerajaan, bukan urusan pribadi."

Perempuan Meratus tersenyum sambil memandang suaminya. Dia memang setuju jika suaminya membela kepentingan Kerajaan. Menurutnya, membela negara dari serangan musuh adalah pekerjaan yang mulia.

"Dinda, setuju?"

"Ya. Tapi, ada syaratnya."

"Apa?"

"Pokoknya, jangan seperti dulu lagi."

"Baiklah, Kanda berjanji."

Perempuan Meratus mempersiapkan bekal yang akan dibawa oleh suaminya. Bahkan, cincin ajaib itu kembali diberikan kepada suaminya. Di samping itu, perempuan Meratus menyuruh 24 anak buahnya menjadi pengawal suaminya.

"Wahai anak buahku, jagalah suamiku. Persiapkan peralatan perang dengan baik," kata perempuan Meratus kepada anak buahnya.

"Baik, Tuan Putri," kata kepala anak buah perempuan Meratus.

Pagi-pagi buta. Kesunyian di seputar Meratus dipecahkan oleh Melengkar dan para pengawalnya yang akan pergi ke Tenggarong. Mereka naik perahu melayari Sungai Mahakam. Air sungai meluap sebab baru saja hujan turun. Sebelum sampai ke Tenggarong, lelaki itu singgah sebentar ke Muara Kaman meminta doa restu kepada orang tuanya.

Seorang lelaki tua tengah memancing di Sungai Mahakam. Belum lama dia melemparkan pancingnya, ikan yang didapat telah banyak, terutama ikan patin. Banyak sekali ikan di sungai itu. Dari jauh lelaki tua itu melihat sebuah perahu yang penuh muatannya. Setelah jarak perahu itu tidak terlalu jauh, dia melihat Melengkar dengan gagahnya tengah mengarahkan telunjuknya ke depan, memberi arah kepada anak buahnya yang mengayuh perahu. Walaupun telah bertahun-tahun Melengkar meninggalkan kampung halamannya, tapi orang tua itu tidak pangling melihatnya. Dia adalah tetangga orang tua Melengkar.

"Melengkar, Melengkar!" panggil lelaki tua itu, tapi perahu Melengkar terus melaju ke arah hulu. Si lelaki tua segera berlari ke rumah orang tua Melengkar. Dia akan beri tahu orang tua Melengkar.

Hari menjelang senja, hati Melengkar bergejolak akan

bertemu dengan kedua orang tuanya yang selama ini dia tinggalkan. Mulanya dia tidak akan kembali ke kampung halamannya. Tapi, kini dia menyalahi janji itu. Hal ini karena dorongan istrinya agar sebelum mempertaruhkan jiwa dan raganya, terlebih dahulu harus mendapat doa restu dari Ayah dan Ibunya.

"Ayah, Ibuuu ...!" panggil Melengkar sekuat-kuatnya sambil menahan isak tangis.

"Anakku ...! Akhirnya kau datang juga. Telah bertahun-tahun kau tanpa kabar," kata Ibunya sambil menangis dan memeluk anaknya.

"Terkabul jugalah doa kami selama bertahun-tahun ini, Nak," kata Bapaknya sambil membimbing Melengkar dan istrinya supaya duduk.

Melengkar melihat keadaan Ayah dan Ibunya. Rambut Ibunya telah memutih semua. Begitu pula Ayahnya. Wajahnya yang dulu masih segar kini telah layu karena keriput di mana-mana. Gigi kedua orang tua itu pun telah banyak yang tanggal. Melengkar sedih melihat keadaan keduanya. Setelah dihitung-hitung ternyata dia telah meninggalkan kedua orang tuanya dua puluhan tahun.

Lelaki itu segera mengemukakan maksudnya kepada kedua orang tuanya.

"Maafkan saya, Ayah, Ibu. Saya kemari tergesa-gesa karena saya dan anak buah saya akan membantu raja di Tengga-

rong."

"Kami juga gelisah mendengar sesumbar Raja Melayu itu," kata Ayah Melengkar.

"Nak, apa kaubisa mengalahkan Raja Melayu?" tanya Ibu Melengkar seperti tidak percaya akan keperkasaan anaknya.

"Istriku, kita harus mendukung niat baik anak kita. Dia adalah harapan kita di masa depan. Dialah yang akan mengangkat nama baik keluarga."

"Benar, Pak. Tapi, Raja Melayu itu sangat sakti. Ibu tidak mau kehilangan anak kita, Pak."

"Aku bangga melepasmu, Nak. Pergilah dengan penuh semangat. Berjuanglah tanpa pamrih untuk membela negeri ini. Aku dan ibumu mendoakanmu. Mudah-mudahan kau memperoleh kemenangan," kata Ayah Melengkar.

"Berjuang dan berdoa itulah pangkal keberhasilan, Nak," kata Ibunya menyambung.

"Terima kasih Ayah. Terima kasih Ibu. Akan saya ingat nasihatmu."

"Selamat jalan, Melengkar. Selamat berjuang," teriak tetangga Melengkar yang melepas kepergiannya.

Keesokannya, Melengkar menyalami kedua orang tuanya dengan takzim. Langit cerah mengiringi kepergiaannya. Angin lembut menerpa tubuhnya, menambah kesegaran lelaki itu menghirup udara siang. Langkahnya berderap, mantap. Siap



"Yah, Ibu, aku akan selalu ingat nasihatmu."

menyongsong segala kemungkinan yang akan terjadi.

Perahu Melengkar melaju kencang, memecah ombak Sungai Mahakam. Nakhoda dengan tenang mengemudikan perahunya. Langit cerah. Awan putih berarak seperti perak.

Dari Muara Kaman, Melengkar dan pengawalnya melewati kampung Setambun Tulang yang dikuasai oleh Awang Seragen. Jika ada orang yang melewati wilayahnya harus membayar upeti dulu baru boleh lewat. Jika tidak, orang itu akan disiksa atau dibunuh oleh Awang Seragen dan anak buahnya. Anak buah Melengkar menambatkan perahu pada sebatang pohon. Lalu mereka turun.

"Berhenti!"

"Tetapi ..."

"Jangan bantah! bentak Awang Seragen.

"Kamu belum tahu, siapa aku?"

Melengkar dan anak buahnya menggelengkan kepala. Sedikit pun mereka tidak gentar dengan bentakan orang itu. Melengkar memberi tanda agar anak buahnya bersikap waspada.

"Aku Awang Seragen. Ha, ha, ha. Aku adalah penguasa Setambun Tulang. Asal kalian tahu, banyak manusia yang telah kubunuh karena tidak menuruti keinginanku. Mengerti?"

"Sekarang, apa kehendak Tuan?"

"Aku mau harta yang kalian bawa."

"Ini upeti untuk raja, Tuan."

"Serahkan upeti itu, padaku. Memberi upeti kepada Raja tak ada artinya, tahu?"

"Maaf, Tuan. Tidak bisa."

"Raja telah kaya. Jadi tidak perlu upeti. Goblok!"

"Ti ... ti ... tidak Tuan."

"Kamu menolak?"

"Apa boleh buat, Tuan."

"Baiklah, kalau itu maumu."

Awang Seragen melirik ke kiri dan ke kanan. Lalu, dia berkata pada anak buahnya.

"Pengawal! Bawa mereka masuk."

Pengawal Awang Seragen yang bertubuh tinggi besar dan gagah itu segera menggiring Melengkar dan anak buahnya masuk ke dalam rumah.

"Tuan, kami terburu-buru, hendak bertemu raja. Apakah Tuan tidak tahu negeri Kutai dalam bahaya? tanya Melengkar."

"Apa pedulimu? kamu mau sok jadi pahlawan, hah?"

"Tidak, Tuan."

"Ya, sudah. Kenapa repot? Pengawal ajak masuk tamu kita, cepat!" kata Awang Seragen memerintahkan anak buahnya supaya membawa Melengkar dan anak buahnya segera naik ke tempat peristirahatan Awang Seragen.

Melengkar dan anak buahnya naik ke rumah panggung Awang Seragen. Tempat peristirahatan itu besar dan sangat indah. Dari atas panggung mereka dapat melihat keluasan Sungai Mahakam. Keteduhan hutan dan pohon-pohon yang rindang.

"Siapa, namamu?"

"Melengkar."

"Kedua puluh empat orang aneh ini anak buahmu?" kata Awang Seragen sambil menunjuk ke arah buntut dari kedua puluh empat orang pengawalnya. Manusia kok ada ekornya.

"Ya. Tuan. Itu letak keistimewaannya."

"Hmmm ...," kata Awang Seragen sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Setelah Melengkar dan anak buahnya duduk, Awang Seragen menawari mereka untuk menginang. Bahan-bahan untuk menginang itu ditaruhnya di tampah yang besar.

Melengkar berdiri bulu kuduknya. Melihat bahan-bahan menginang tidak seperti biasanya. Sirihnya bukanlah daun sirih biasa, tapi pecahan wajan. Kapur sirihnya adalah otak manusia dan pinangnya adalah darah manusia.

"Silakan, dicoba. Pasti enak. Kalian pasti belum pernah merasakannya."

Melengkar tersenyum. Walaupun merasa jijik, dia paksakan juga menginang seperti biasanya. Dia tidak ingin kalah gertak. Begitu pula anak buahnya, melihat Tuannya menginang mereka segera mengikutinya."

"Ha, ha, ha. Bagus! Laki-laki juga kamu, Melengkar."

"Ya. Aku memang laki-laki. Apa kautidak perhatikan? Keberanianku melayari Sungai Mahakam yang luas ini dengan perahu kecil, bukankah juga keberanian seorang laki-laki se-

jati?"

"Jangan banyak omong! Ayo, kita adu kesaktian," tantang Awang Seragen.

Melengkar dan anak buahnya serempak berdiri, lalu katanya, "Silakan, Tuan mulai."

"Wuttt!" Awang Seragen melancarkan serangannya. Secepat kilat Melengkar menghindari serangan itu. Awang Seragen melotot melihat lawannya dapat mengelakkan serangannya.

"Hai, Melengkar! Kuhancurkan kepalamu!"

Awang Seragen memutar-mutar kedua tangannya. Lalu, mengangkat tangan itu dan tangan kanannya disambitkan dengan cepat ke arah Melengkar.

"West!"

Melengkar menangkis serangan itu dengan tangan kanannya.

"Sret!"

Beberapa jurus serangan telah dilancarkan Awang Seragen, tapi serangan itu dapat dihindari Melengkar. Awang Seragen sangat penasaran musuhnya tidak juga mati. Dia mengeluarkan jurus terakhir.

"Buk!"

Pukulan keras mendarat di kepala Melengkar. Lelaki itu terkejut dan merasa kesakitan. Matanya berkunang-kunang, se-

dangkan kakinya amblas ke dalam tanah.

Melengkar berkonsentrasi, lalu merangkapkan kedua belah tangan di dadanya. Lelaki itu teringat cincin ajaib bekal dari istrinya. Kemudian, mengusap cincin itu dengan pelan.

"Wust ...." Kaki Melengkar kembali ke posisi semula.

"Awang Seragen! Bersiaplah menahan seranganku." Melengkar melayangkan tangannya. "Plak ...!" Dia menempeleng musuhnya. Musuhnya oleng. Ini kesempatan yang baik untuk menyerang musuhnya secara beruntun. Lalu, kakinya menyepak, "Des, des!" Sementara itu, Melengkar menekan kepala Awang Seragen.

"Blesst! Tamatlah riwayatmu."

Awang Seragen tubuhnya amblas ke dalam tanah. Melengkar dan beberapa anak buahnya segera menggali tanah, kemudian menimbuni Awang Seragen dengan tanah. Di sisi lain, musuhnya memekik kesakitan.

"Tolooong ..." Awang Seragen memekik keras.

"Selamat tinggal orang jahat!"

Perkelahian antara anak buah Melengkar dan anak buah Awang Seragen pun berlangsung seru. Anak buah Melengkar kerepotan karena anak buah Awang Seragen adalah orang-orang kuat dan terlatih untuk berkelahi.

"Pengawalku semua, ayo, perjalanan kita masih jauh."

Para pengawal Melengkar segera menyudahi pertempur-

an. Mereka menundukkan lawannya dengan cepat.

Awan hitam berarak. Burung gagak terbang di atas ranting-ranting pohon sambil menyanyi sedih melihat ulah manusia. Hanya karena harta, manusia tega saling membunuh.

"Kaok ... kaok ... kaok," jeritnya pilu.

Rintangan yang menghalangi telah mereka bereskan. Lalu, Melengkar dan anak buahnya meneruskan perjalanan. Mereka telah beberapa hari mengayuh perahu. Ombak berdeburan memecah kesunyian. Angin bertiup kencang mendorong lajunya perahu yang mereka tumpangi. Badan letih tidak mereka rasakan. Mereka ingin segera sampai. Ingin segera bertemu musuh yang mengganggu ketentraman negerinya dan segera memusnahkannya. Saat matahari tengah panas-panasnya mereka sampai di Tenggarong.

"Tunggu aku di sini. Aku akan jalan-jalan ke kota," perintah Melengkar kepada anak buahnya.

Sore hari, Melengkar sampai di depan istana raja. Dia melihat banyak orang bergerombol seperti tengah merundingkan sesuatu. Pelan-pelan Melengkar mendekati gerombolan itu.

"Bapak-Bapak, maaf, ada apa?"

"Heh, tidak usah tanya-tanya! Pergi sana! Tambah masalah saja," kata pengawal raja marah.

"Sabar, Pak. Jangan marah. Barangkali saya bisa menolong."

"Apa pangkatmu, Hah? Paduka raja saja lagi pusing."

"Maaf, Bapak-bapak, menolong orang itu tidak perlu dilihat pangkatnya. Yang penting orang itu sanggup tidak memberi pertolongan."

"Ah, tidak usah ceramah!" hardik seorang hulubalang.

"Jangan terlalu kasar. Jangan-jangan dia benar. "

"Ah, Tidak mungkin!"

"Hei kisanak, benar juga katamu," kata hulubalang yang lainnya.

Hulubalang yang baik itu segera menggandeng Melengkar ke bawah sebuah pohon besar. Di bawah pohon itu mereka duduk santai. Hulubalang itu memberi tahu Melengkar bahwa tanah Kutai tengah berduka karena mendapat tantangan dari Raja Melayu. Sampai saat itu, belum ada orang yang sanggup menjawab tantangan Raja Melayu. Jika tidak ada orang yang berani melawan, Kutai akan dijajah oleh Raja Melayu.

Padahal, Kutai kerajaan besar dan kaya dengan sumber-sumber kekayaan alam. Letak kerajaan strategis, terletak di tepi laut. Kerajaan Kutai menjadi sebuah bandar yang ramai. Banyak pengunjung dari berbagai Kerajaan lainnya untuk berdagang.

"Pak, saya ingin menolong raja."

"Kamu? Bisa apa kamu!"

"Sedikit Pak."

"Risikonya berat. Jika engkau kalah dirimu dan keluargamu akan dibunuh."

"Saya sudah bertekad ingin membaktikan diri kepada negara."

"Kalau begitu, baguslah. Berarti Kutai punya pahlawan. Sekarang begini saja, coba kamu menghadap baginda raja. Karena, yang menentukan boleh tidaknya adalah beliau."

Diantar oleh hulubalang yang baik itu, Melengkar segera menghadap raja. Sesampainya di balai pertemuan, hulubalang beserta Melengkar menyembah dengan takzimnya.

"Ada apa, Hulubalang?"

"Hamba mohon maaf, Paduka. Hamba membawa orang yang sanggup melawan tantangan raja Melayu."

Raja memperhatikan tubuh Melengkar. Dalam pandangan raja, lelaki itu bertubuh kecil. Tapi, semangat pengabdiannya pada negara sangat besar.

"Siapa namamu?"

"Melengkar, Paduka."

"Sanggup kamu melawan Raja Melayu?"

"Akan hamba coba, Paduka."

"Tidak ada coba-coba, Melengkar. Jika kamu kalah, sanksinya berat. Kamu dan keluargamu akan dibunuh. Yang harus kamu pertimbangkan pula, kalau kamu kalah, Kutai akan dijajah. Jadi, perlawananmu ini menggadaikan Kerajaan. Ini tugas

berat. Bagaimana?"

"Hamba sanggup, Paduka."

"Baiklah. Aku merasa senang pada akhirnya Kutai mempunyai seorang yang bisa dibanggakan. Besok pagi-pagi benar, dari Sungai Mahakam. Raja Melayu akan berkokok menirukan suara ayam jantan. Jawablah kokoknya itu."

Malam itu Melengkar tidak dapat tidur. Dia membayang akan tugas berat yang tengah dipikulnya. Nasib Kerajaan Kutai berada ditangannya. Dia membayangkan pertemuannya dengan Raja. Lelaki itu merasa senang karena raja memberinya kesempatan. "Ya, Raja yang bijaksana," gumam Melengkar sambil memandang bulan yang makin mengecil dan cahayanya makin meredup. Kemudian, dia melihat anak buahnya. Anak buahnya juga sibuk mempersiapkan alat-alat perang. Ada yang tengah menggosok panah dan mencelupnya dengan racun. Ada pula yang berlatih kanuragan.

BAGIAN 5

RAJA MELAYU

"Telah beberapa kali aku berkokok seperti ayam jantan, musuh belum juga kudapat. Delapan penjuru dunia telah kuarungi, tapi tak ada juga musuh yang berani melawanku. Sial!" kata Raja Melayu dengan wajah yang kecewa.

"Paduka, janganlah Paduka kesal. Hamba mendengar di Kerajaan Kutai ada seorang sakti, " kata anak buahnya.

"Perintahkan nakhoda agar armada di arahkan ke sana," kata Raja Melayu sambil tangannya menunjuk ke arah barat.

"Baik, Paduka."

Kapal besar Raja Melayu itu pun berlayar menuju wilayah Kerajaan Kutai. Angin laut bertiup dengan kencangnya. Udara begitu panas.

Raja Melayu mencari musuh untuk melebarkan wilayahnya. Jika raja yang didatangi tidak berani melawannya, Raja itu menjadi taklukannya. Setiap tahun Kerajaan itu harus memberi-

kan upeti kepada Kerajaan Melayu.

Hari cerah. Kapal diarahkan ke wilayah Kutai. Telah berbulan-bulan mereka berlayar membelah samudra. Kapal itu menyusuri Sungai Mahakam, kemudian berlabuh di ujung pulau. Setelah kapal berlabuh, Raja Melayu dan pengawalnya pergi ke darat. Setiap bertemu orang, pengawal Raja Melayu selalu bertanya di mana ada orang sakti yang bisa melawannya. Tidak seorang pun rakyat mengetahui orang yang dimaksud itu. Lalu, Raja Melayu menghadap Raja Kutai.

"Raja Kutai, aku tengah mencari ayam jantan Kutai. Aku dengar di Kutai ada seorang sakti. Aku ingin menguji keagungan kerajaanmu."

"Mohon maaf, Raja Melayu. Kami belum bisa menjawab sekarang. Kami harus bermusyawarah dahulu. Kedatangan Tuan, sangat tiba-tiba. Jadi, kami belum siap."

"Jjangan banyak cakap. Kuberi waktu lima belas hari. Jika tidak ada yang mau melawanku, Kutai menjadi taklukanku."

Setelah berkata demikian, Raja Melayu diiringkan pengawalnya kembali ke armadanya. Kemudian, setiap pagi dia berkokok seperti ayam jantan. Setiap hari Raja Melayu mengalami kekecewaan karena kokoknya tidak mendapat jawaban.

Waktu begitu cepat terasa. Lima belas hari yang ditentuan oleh Raja Melayu tinggal beberapa hari lagi. Raja Kutai dan bawahannya sangat gelisah. Begitu pula rakyatnya. Mereka sa-

gat takut dijajah oleh Raja Melayu. Setiap hari pokok pembiraan raja dan rakyatnya selalu itu-itu saja.

Fajar menyingsing. Kesunyian pagi itu dipecahkan oleh kook ayam jantan dari tepi Sungai Mahakam.

"Kukuruyuk ... kukuruyuk ... kok!"

"Kukuruyuk ... kukuruyuk .... "

"Ho, ho, ho ... akhirnya suaraku terjawab juga. Musuh yang kuharapkan telah datang.

Raja Melayu segera mengajak para pembantunya ke darat. Raja itu ingin segera melihat orang yang membalas kokoknya. Dengan tergesa-gesa para pengawalnya turun dari kapal. Lalu, mereka menaiki sekoci menuju daratan. Para pengawal Raja Melayu mengiring sang Raja, menaiki Gunung Pedidi, gunung yang tidak terlalu tinggi, tapi cukup terjal.

Di gunung itu, telah banyak orang berkumpul. Mereka menunggu kedatangan Raja Melayu. Mereka ingin menyaksikan raja yang akan memporak-porandakan kehidupannya. Sementara itu, Raja Melayu pun ingin mengetahui, orang yang menjawab kokoknya.

"Siapa ayam jantan Kutai yang telah berkokok tadi?" tanya Raja Melayu kepada orang-orang yang berkumpul.

"Akulah ayam jantan yang Tuan maksud," jawab Melengkar.

"Apa? Yang benar saja. Ha ... ha ... ha! Kamu nekat, ya

anak muda! Mau cari mati?"

"Aku tidak takut mati. Tuan boleh bangga dengan kesaktian yang Tuan miliki. Tapi, yang menentukan hidup dan mati adalah Yang Mahapencipta.

"Diam! Banyak mulut, kau!"

"Aku tidak percaya. Tubuhmu kecil. Lihat tubuhku, mantap. Kamu seharusnya masih menyusu pada ibumu. Ha ... ha ... ha."

"Tuan, tubuh bukanlah jaminan kemenangan dalam suatu pertarungan.

"Diam kau! Aku yang bicara. Kamu hanya mendengarkan. Hei, bocah, siapa namamu?"

"Melengkar!"

"Hai, anak muda dengarlah. Jika aku menang dalam pertarungan ini, tanah Kutai akan menjadi taklukanku. Tapi, jika kau yang menang, kapal layarku yang besar dan megah serta isinya menjadi milik Raja Kutai. Ha ... ha ... ha. "

"Baik, aku setuju."

"Tahan seranganku!"

Secepat kilat Raja Melayu menyerang Melengkar. Pukulan maut yang dilancarkan Raja Melayu memancarkan sinar merah yang menyilaukan Melengkar.

"Dar ... dar ... dar," suara ledakan menggema mengguncangkan seputar Gunung Pedidi. Suasana menjadi riuh. Bu-

rung-burung beterbangan, terkejut mendengar suara ramai. Banyak orang yang melihat merasa ngeri, melihat serangan itu. Walaupun pukulan itu tidak mengenai sasaran, Melengkar terhuyung hendak rubuh. Sekuat tenaga dia pertahankan tubuhnya agar tidak jatuh. Dia menatap Raja Melayu dengan pandangan tajam.

"Punya kekuatan juga kau, anak muda! Rasakan yang ini! Hiaaat!" Raja Melayu mengeluarkan jurus andalannya.

"Wust!" Melengkar menangkis serangan Raja Melayu. Raja itu heran serangannya dapat ditangkis.

Raja Melayu sangat marah karena serangannya selalu gagal. Dia juga melihat anak buahnya yang bertarung dengan anak buah Melengkar. Mereka bertarung habis-habisan.

Pertempuran antara Melengkar dan Raja Melayu berlangsung seru. Raja Melayu telah beberapa kali menyerang Melengkar dengan jurus ilmu kanuragan yang tinggi. Tapi, anak muda itu selalu dapat menghindar.

Selama ini, Melengkar belum pernah mengeluarkan jurusnya. Dia hanya menghindar dan menahan serangan Raja Melayu. Hal itu, membuat Raja Melayu amat marah. Dia merasa disepelekan oleh Melengkar.

Dengan kesaktiannya, Raja Melayu mengambil pohon petai. Pohon itu dijadikannya sebagai senjata. Sang raja mundur. Ia mengambil jarak dari Melengkar. Kemudian, dilem-

parkannya pohon itu ke arah ulu hati Melengkar. Tapi, anehnya, pohon besar itu mental kembali.



Wuss, Melengkar menangkis serangan Raja Melayu

Banyak orang mencemaskan keselamatan Melengkar. Karena, serangan Raja Melayu makin membabi buta. Baginya yang penting dapat secepatnya mengalahkan anak muda itu.

"Hai Raja jahat! Sekarang giliranku. Tahanlah ini!" kata lelaki itu sambil melemparkan pohon petai yang dijadikan senjata oleh Raja Melayu. Melengkar mengarahkan senjatanya ke arah ulu hati Raja Melayu, "Wut!"

"Blest! suara pohon petai itu menancap di ulu hati Raja Melayu.

"Tamatlah riwayatmu, Raja lalim."

"Hore ... hore ... horee, Melengkar menang," teriak rakyat Kutai kesenangan. Ada yang berlari menuju Melengkar. Ada yang berlonjak-lonjak. Ada pula yang bernyanyi. Mereka merasa lelaki muda itulah yang membebaskannya dari rasa takut dan gelisahnya selama ini.

Melengkar memerintahkan agar anak buahnya berkumpul. Mereka bersiap-siap hendak menghadap Raja ke istana. Suasana gembira dan meriah terpancar dari wajah orang-orang itu.

Sesuai dengan perjanjian, kapal layar dan isinya menjadi milik Raja Kutai. Begitu pula anak buah Raja Melayu yang masih hidup.

Anak buah Raja Melayu segera menarik kapal ke tepi kampung. Kemudian, mereka membongkar muatan. Mereka mengeluarkan semua barang-barang yang akan dibawa ke istana.

Hari menjelang sore. Angin bertiup pelan. Melengkar be-

serta anak buahnya dan diiringi oleh masyarakat yang menyaksikan pertempuran itu menuju istana negeri Kutai.

Di gerbang istana, Melengkar disambut meriah. Umbul-umbul berwarna-warni dan hiasan janur yang indah menghiasi jalan yang menuju kerajaan.

Rombongan Melengkar disambut oleh Raja Kutai. Sementara itu, rakyat pun mengelu-elukan pahlawannya dengan meriah. Mereka merasa terbebas dari ancaman Raja Melayu. Di balai pertemuan, Melengkar melapor kepada Raja Kutai.

"Paduka, hamba telah melaksanakan tugas," kata Melengkar sambil menyembah dengan takzim.

"Aku bahagia dengan kemenanganmu, Melengkar. Hadiah apa yang kauinginkan?"

"Paduka jangan berlebihan. Hamba hanya menjalankan kewajiban. Hamba pun tidak rela jika negeri tempat hamba dilahirkan dijajah orang. Masalah hadiah, hamba tidak menginginkan apapun sebab istri hamba pun akan marah jika hamba menerima hadiah dari Paduka."

"Bijaksana sekali istrimu itu. Baiklah kalau begitu. Tapi, kaujangan buru-buru pulang. Nikmati dulu pesta kemenanganmu."

"Terima kasih, Paduka. Hamba sudah lama sekali meninggalkan keluarga, jadi mohon izin hamba besok akan pulang. Di samping itu, hamba ingin berpesan kepada Paduka, ji-

ka suatu saat ada musuh yang akan mengganggu ketenteraman Kutai, hamba selalu siap menghadapinya."

"Oh, Melengkar, aku dan semua rakyat Kutai berhutang nyawa padamu."

" Paduka, hamba benar-benar ikhlas mengerjakan tugas ini."

"Kalau begitu, perasaanku agak sedikit longgar. Tadinya aku takut tidak dapat membalas budi. Oh, ya, Permaisuri ingin memberikan sesuatu untuk istrimu. Tolong jangan kautolak."

"Baik, Paduka. Terima kasih."

Pagi-pagi sekali Melengkar bersama anak buahnya kembali ke Gunung Meratus. Langit cerah. Langkah mereka penuh kegembiraan. Sementara itu, burung-burung beterbangan. Kicaunya merdu, mengiring pulangnya sang Pahlawan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasut
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

P
899.2
A
r

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220